Pertolongan Tuhan Terhadap Manusia Pilihan dalam Tiga Karya Sastra *The Story Of Little Bird*, *Ashabul Kahfi* dan *The Smoke Of Fuji Yama*: sebuah Analisis Sastra Bandingan

Muhammad Al-Hafizh

Abstract: There are many folktales that have similiar themes in the world. Birth, love, conflict, struggle for life, and miracle are the universal themes of folktales. Because of these similiarities, there is a great possibility for a reseracher to compare one folktale with others and reaveal the similiarities or differences among them. This article aims at highlightings a popular theme in many folktales around the world, it is about the spritual side of human's life that gets a miracle from God. That theme is founded in three folktales which originally come from different setting of places, times, and beliefs. The first folktale is The Story of Little Bird. This folktale is a famous one from Irish with Hindy and Chatolic beliefs. The second one is the legend of Ashabul Kahfi from Middle East or Islam world. The third folktale is The Smoke of Fuji Yama, a folktale from Japan that is popular for Shinto believers. Three steps were used in analyzing these folktales. The first step was discussing the time and place of literary work production, including cultural background that set the story. The second step was analyzing literary lements namely character and setting. This step led to the theme of the folktales. The last step was discussing the story structure, such as explanation-rising the conflict-climax-and denounement. The result of analysis shows that theme is the same. It is about a help from God for the choosen and noble craetures.

Key terms: literary work, folktale, theme

PENDAHULUAN

Banyak hal yang dapat dianalisis dengan pendekatan sastra bandingan. Salah satunya adalah membandingkan legenda yang mirip dari berbagai Negara dan latar belakang budaya. Sapardi Joko Darmono dalam bukunya yang berjudul *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* menyatakan bahwa membandingkan legenda atau yang di negara Barat disebut dengan dongeng, bukanlah untuk

Muhammad.Al-Hafizh adalah dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNP, Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25131

mengungkapkan mana yang asli atau menggambarkan pengaruhnya. Akan tetapi membandingkan legenda lebih tertuju pada usaha untuk mengetahui kaitan-kaitan antara perbedaan dan persamaan yang ada, makna di balik sesuatu tersebut, serta watak suatu masyarakat (Damono, 2005 : 54).

Dalam perkembangan kebudayaan manusia banyak sekali legenda yang mirip satu dengan yang lainnya, walaupun tidak dipungkiri juga ada sisi perbedaannya. Tema-tema yang universal sering sekali diangkat sebagai inti cerita legenda, diantaranya kelahiran, cinta, kasih sayang, konflik sosial, perjuangan hidup, dan keberkahan serta pertolongan Tuhan. Dengan adanya tema-tema yang mirip tersebut, maka terbuka peluang bagi seorang peneliti untuk membongkar dan menganalisa kemiripan dan perbedaan yang ada di dalamnya.

Max Koch seorang kritikus Jerman memberikan pandangannya tentang bagaimana fungsi cerita rakyat atau folklore (fairy-tale, myth, dan legenda) dalam kehidupan masyarakat. Dia berpendapat seperti dalam kutipan berikut ini.

> Fairy tale, myth, and legend (folklore) are the history of human mind viewed through the art of writing. In this subdivision of thematology, however, one consider only the subject matter, its passage from one country to another, and its modification (Bassnet, 199 : 25).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam menganalisis cerita tentang bidadari, mitos, dan legenda atau yang biasa juga dengan disebut cerita rakyat, maka masalah yang bisa disorot biasanya adalah tentang tema, bagaimana masalah universal yang diangkat dalam cerita tersebut berbeda dari suatu negara dengan negara lain serta modifikasinya. Hal ini juga mirip dengan ide Guillen dalam buku *The Challange of Comparative Literature* yang mengatakan bahwa diantara asu mendasar (*basic issues*) dalam perbandingan sastra adalah tematologi dan bagaimana hubungan kemiripan tema suatu negara dengan negara lain (Guillen, 1993 :191).

Dalam tulisan ini, penulis tertarik untuk melihat sebuah tema yang cukup umum muncul dalam legenda berbagai negara dan daerah yaitu tentang sisi spritual manusia yang merasa butuh akan Tuhannya. Tema pertolongan Tuhan kepada manusia yang terpilih seringkali muncul sebagai sebuah ranah pesan moral bagi pembaca. Untuk itu, penulis mencoba mengungkapkan tema tersebut dalam tiga karya/legenda; **pertama** *The Story of Little Bird*. Cerita ini merupakan salah satu folk tales yang terkenal di masyarakat Irish/Irlandia. **Kedua**, legenda *Ashabul Kahfi* dari dunia Islam atau Timur Tengah. **Ketiga**, *The Smoke of Fuji Yama*, sebuah legenda dari negara Jepang.

Sehubungan dengan bahan yang akan dijadikan objek kajian oleh penulis dalam pembahasan ini adalah berupa legenda, maka penulis mengambil metode atau langkah-langkah kerja yang disebutkan oleh Damono dalam Pegangan Penelitian Sastra Bandingan. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam

menganalisis tiga karya tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, membahas perbedaan waktu dan tempat penciptaan karya tersebut. Termasuk juga pembahasan tentang perbedaan latar belakang budaya, dan perbedaan makna yang dibawa. Kedua membahas unsur-unsur cerita seperti penokohan, latar, dan alur cerita. Dari unsur-unsur tersebut bisa ditemukan tema cerita. Ketiga membahas rangkaian peristiwa; bagaimana cerita dimulai, konflik da klimaks, serta ending cerita. Dari rangkaian peristiwa tersebut dapat dicari fungsi dari masing-masingnya dalam menguatkan amanat cerita.

Deskripsi singkat tentang tiga folktales tersebut adalah sebagai berikut.

The Story of Little Bird (TSoLB)

Penulis : By: T Crofton Croker, tahun 1946
Setting : Irish-Hindu & Katolik

Ringkasan

Cerita tentang seorang laki-laki suci, Rahib (Holy Man) yang sedang bersembahyang di suatu pagi di biaranya. Ketika dia sedang bersimpuh, tiba-tiba dia mendengar nyanyian seekor burung kecil dari atas sebuah pohon di taman biaranya. Nyanyian burung tersebut sangat merdu. Dia belum pernah mendengar suara burung semerdu itu di dunia. Setelah selesai dari peribadatannya, Rahib tersebut pergi melihat burung kecil yang bersuara sangat merdu tersebut. Ketika Rahib mendekat, burung kecil tersebut pergi agak menjauh ke pohn yang lain di taman tersebut. Rahib terus mengikutinya karena sangat terpesona oleh nyanyian burung kecil itu. Kejadian itu terus dan terus berlanjut, sampai akhirnya sang Rahib sadar bahwa matahari sudah mulai condong ke Barat, dan malam menjelang. Ia pun akhirnya pulang ke Biaranya. Tapi alngkah terkejutnya sang Rahib ketika ia mendapati segala sesuatunya sudah berubah di biaranya, termasuk para rahib yang ada di Biaranya tidak satupun yang dia kenal. Lalu Rahib tersebut bertanya kepada Rahib yang ada di sana ”Bagaimana mungkin semua ini berubah semenjak pagi hari saya tinggalkan, dan anda ini siapa?” Ternyata sang Rahib pergi mengikuti suara burung yang bernyanyi merdu bukanlah semenjak pagi sampai sore seperti yang dirasakannya, akan tetapi sudah 200 tahun. Sang Rahim suci itupun bersimpuh, dan berkata bahwa waktu ajalnya sudah tiba, ia berserah diri kepada Tuhan. Ternyata burung kecil yang diikutinya tersebut adalah bukan burung biasa, tapi malaikat yang diutus oleh Tuhan untuk hamba pilihanNya.

Ashabul Kahfi (AK)

Penulis : Mubarokfurry
Setting : Mesir-Pengikut Isa Almasih

Ringkasan

Kisah tentang beberapa orang pemuda yang setia kepada ajaran Nabi Isa, mereka melarikan diri dari Raja yang zhalim di Mesir. Untuk menyelamatkan diri dari penyiksaan dan pembunuhan yang dilakuakn oleh raja tersebut, mereka pergi dari keramaian dan bersembunyi di sebuah goa. Hal ini mereka lakukan karena mereka tidak mau tunduk pada raja yang sesat dan menyesatkan. Goa dalam bahasa Arab disebut juga dengan *kahfi*, jadi *ashabul kahfi* sering diterjemahkan dengan penghuni goa, atau pemuda yang berdiam di goa. Dalam kondisi letih dan lapa dalam pelarian tersebut, mereka lalu beristirahat di goa tersebut sampai akhirnya tertidur di sana. Ketika mereka bangun dan merasakan perut mereka lapar kembali, maka diutuslah salah seorang di antara mereka untuk membeli makanan ke kota. Ketika salah satu pemuda tersebut sampai di kota, ia sangat heran dengan segala perubahan yang dilihatnya, dia tidak mengenal satu orang pun dari mereka yang ditemuinya. Bahkan ketika ia menyerahkan uang untuk membeli makanan, si penjual tidak bisa menerima uangnya, karena ternyata uangnya tidak berlaku lagi. Orang-orang yang ada di sana pun menjadi heran dengan penampilan si pemuda. Akhirnya dari informasi masyarakat yang ditemuinya si pemuda mengerti bahwa mereka ternyata tidak tidur hanya semalam, akan tetapi selama 309 tahun. Raja yang dahulunya zhalim sudah tidak ada lagi. Mereka sangat bersyukur kepada Tuhan atas pertolongannya yang telah mengistirahatkan mereka dalam waktu yang sangat panjang. Mereka bersujud kepada Allah dan tidak beberapa berselang lamanya mereka meninggal.

The Smoke of Fuji Yama (TSoFY)

Penulis : Sanchi Ogawa – Retold by: Teresa Peirce Williston
Setting : Jepang-Shinto

Ringkasan

Kisah tentang seorang putri raja Jepang yang sangat cantik jelita. Sang putri dengan penuh kasing sayang menjaga orang tuanya yang sudah sangat tua. Ia belum mau menikah meskipun usianya sudah sampai duapuluh tahun, usia yang sudah cukup dewasa di Jepang untuk menikah. Tapi ia tidak jua menikah kaena khawatir kerajaan calon suaminya akan membahayakan orang tuanya. Beberapa saat kemudia ibunya meninggal. Sang putri menjadi bertambah sedih. Untuk mengamankan putrinya dari penguasa kerajaan lain yang ingin menjemputnya, sang Kaisar mengawal putrinya di rumah yang kokoh dan tentara yang banyak. Pada suatu malam bulan purnama, kabut putih menyelimuti puncak Gunung Fuji Yama. Sang putri melihat hal itu dari balkon tempat ia berdiam. Sang Kaisar, menghampiri putrinya sambil berkata "Putriku, kini saatnya engkau pergi, karena aku pun akan pergi" Sang kaisar menunjuk kearah puncak Fuji Yama dimana terbentang kabut putih yang membentang seperti jalan menuju kesana. Sang

Kaisar yang sudah tua itu pun meninggal. Sedangkan tak lama kemudian, datang sekelompok orang berkain sutra putih merangkul sang putri dan membawanya naik ke jalan menuju Gunung Fuji Yama.

PEMBAHASAN

Setelah membandingkan tiga legenda di atas, maka ada tiga poin besar yang akan dianalisis adalah; latar belakang waktu dan kultur budaya dimana ia diciptakan, unsur cerita, dan struktur rangkaian peristiwa cerita.

Latar Belakang dan Kultur Budaya Penciptaan Karya Sastra

Sastra sebagai produk masyarakat memiliki keterkaitan dengan kultur budaya dan tempat dimana ia diciptakan. Ketiga legenda tersebut di atas memilki setting dan latar belakang penciptaan yang berbeda. Akan tetapi ketiganya tetap memiliki banyak sisi kemiripan. Sisi universal yang menjadi kebutuhan manusia yang menganut kepercayaan monoteisme adalah kebutuhan akan kehadiran Tuhan atau Dewa sebagai penjaga,pemberi berkah, sekaligus penolong. Setidaknya ketiga hal tersebut terefleksi dalam tiga kepercayaan yang berbeda yang ada dalam ketiga legenda ini. *TSoLB* berlatar belakang Hindu Budha-Katolik, *AK* dengan latar belakang agama pengikut nabi Isa, dan agama Shinto pada *TSoFY*. Semuanya membawa inti yang sama, manusia butuh akan pertolongan Tuhannya. Secara lebih rinci dapat diuraikan berikut ini.

Legenda *TSoLB* cukup terkenal di masyarakat Irish. Irish atau Republik Irlandia adalah sebuah negara yang mencakup lima perenam Pulau Irlandia yang terletak di bagian barat laut Eropa. Nama resmi negaranya adalah Irlandia. Populasi Irlandia berjumlah lebih dari 4 juta jiwa dan termasuk anggota Uni Eropa. Wilayah Pulau Irlandia yang tidak termasuk republik ini dimiliki oleh Irlandia Utara, bagian dari Britania Raya. Secara historis, pada 29 Desember 1937, perjanjian yang mengakui kemerdekaan Republik Irlandia ditandatangani oleh pemimpin Irlandia Selatan dan pemerintah Britania Raya. Namun, dengan alasan tengah berlangsungnya Perang Dunia II, Inggris tidak melaksanakan isi perjanjian tersebut. Setelah perang berakhir, pada tahun 1949, rakyat Irlandia selatan yang mayoritas Katolik, mengumumkan secara resmi kemerdekaannya dari Britania Raya. Kemerdekaan ini berhasil dicapai setelah rakyat Irlandia selama delapan abad berjuang melawan Britania Raya. Berkaitan dengan dongeng (mitos, legenda, fabel) yang ada di masyarakat Irish sendiri, banyak yang memuncukan tentang identitas diri mereka, perjuangan dan kebebasan. Salah satunya dalah identitas bagaimana mereka menjadi sebuah masyarakat yang tidak atheis, tetapi mengakui monoteisme. Hal ini juga terefleksi dalam legenda *TSoLB*.

Kisah *AK* yang berlatar belakang pengikut agama Nabi Isa kemudian dilanjutkan dengan Islam merupakan suatu hal memiliki eksistensi dalam masyarakat budaya Islam. Karena salah satu cara bagi umat Islam untuk lebih memahami agamanya dengan cara memahami kisah-kisah umat terdahulu. Bahkan Al Quran sendiri sebagai kitab suci umat Islam banyak berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu, fungsinya adalah untuk mengambil suri tauladan. Di dalam Al-Quran ada mengisahkan perihal dan kisah mengenai Ashabul Kahfi yang mana kesannya masa terdapat di sebuah tempat yang bernama Sahab di Amman. Mereka ditidurkan selama 309 tahun selepas pemuda pemuda yang digelar Sahabat Gua itu lari daripada Maharaja Rome yang zalim dan menyombongkan diri. Pada ketika itu kerajaan Rome membina Liga Decapolis yang berpusat di Philadelphia (kini dikenali sebagai Amman) di mana Raja Daqyanus atau Decius memerintah pada ketika itu. Kejadian ini berlatar belakang kesetiaan umat nabi Isa dalam melawan kemusyrikan yang disebawa sang raja. Jadi sangat jelas tema ketuhanan atau tauhid sangat kental dibawa kisah AK ini. Umat agama samawi (agama yang turun dari langit) selalu yakin akan pertolongan Tuhan di dalam setiap perjuangan mereka.

Legenda *TSoFY* memiliki relasi tersendiri dengan agama Shinto serta kultur masyarakat Jepang. Shinto secara harfiah bermakna "jalan/jalur dewa") adalah sebuah agama yang berasal dari Jepang. Dari masa Restorasi Meiji hingga akhir Perang Dunia II, Shinto adalah agama resmi di Jepang. Agama Shinto melibatkan penyembahan *kami*, yang bisa diterjemahkan sebagai dewa, roh alam, atau sekedar kehadiran spiritual. Sebagian *kami* berasal dari daerah setempat dan bisa dianggap sebagai roh yang mewakili daerah tersebut, namun *kami* lainnya mewakili benda-benda dan proses alami utama, misalnya Amaterasu, sang dewi matahari. Istilah “Kami” dalam agama Shinto dapat diartikan dengan “di atas” atau “unggul”, sehingga apabila dimaksudkan untuk menunjukkan suatu kekuatan spiritual, maka kata “Kami” dapat dialih bahasakan (diartikan) dengan “Dewa” (Tuhan, God dan sebagainya). Jadi bagi bangsa Jepang kata “Kami” tersebut berarti suatu objek pemujaan yang berbeda pengertiannya dengan pengertian objek-objek pemujaan yang ada dalam agama lain. Orang Jepang (Shinto) mengakui adanya dewa bumi dan dewa langit (dewa surgawi) dan dewa yang tertinggi adalah Dewi Matahari (Ameterasu Omikami) yang dikaitkan dengan pemberi kamakmuran dan kesejahteraan serta kemajuan dalam bidang pertanian. Ritus-ritus yang dilakukan dalam agama Shinto terutama adalah untuk memuja dewi Matahari (Ameterasu Omikami) yang dikaitkan dengan kemakmuran dan kesejahteraan serta kemajuan dalam bidang pertanian (beras), yang dilakukan rakyat Jepang pada Bulan Juli dan Agustus di atas gunung Fujiyama. Sepertinya Gunung Fuji memiliki posisi penting bagi masyarakat Jepang kala itu khususnya penganut Shinto. Jadi, legenda *TSoFY* menghubungkan penyelamatan sang putri

raja oleh dewa Langit ke puncak Gunung Fuji, dengan cara dibuatkan jalan dari kabut menuju ke sana.

Setelah menelaah latar belakang geografis dan kultural penciptaan tiga legenda tersebut, penulis berkesimpulan bahwa memang ketiga egenda tersebut dibuat pada tempat yang berbeda dan terpisah sangat jauh. Akan tetapi tema universal dan pesan Ketuhanan yang dibangun ketiga cerita tersebut tetap sama. Hal ini menjadi menarik karena ternyata secara geografis, represetasi Eropa, Afrika, dan Asia di atas memiliki kesamaan. Selain itu representasi Hindu/Katolik, Islam, dan Shinto juga memiliki kesamaan niai luhur Ketuhanan. Setidaknya hal itu terlihat setelah membaca *TSoLB, AK*, dan *TSoFY*.

Unsur-Unsur Cerita

Pembahasan tentang unsur-unsur cerita tiga legenda ini akan penulis fokuskan pada tema, motif, dan judul cerita. Francois Jost dalam bukunya *Introduction to Comparative Literature* (1974), tentang penggunaan istilah tema dan motif. Intinya adalah sebagai berikut. Dalam kajian struktur pengertian tema dan motif yang dipakai condong kepada peristilahan Anglo-Saxon:

a. Tema adalah sesuatu yang mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujua utama penulisan suatu hasil sastra. Tema dari tiga legenda di atas adalah tentang pertolongan Tuhan kepada hamba pilihanNya.
b. Motif adalah penggerak atau pendorong cerita ke arah peristiwa atau perbuatan sebagai berikut.
   Fabula: keseluruhan motif dalam urutan kausal-temporal (bahan cerita). Plot: keseluruhan motif dalam hubungan sebab akibat (struktur cerita). Suzet : keseluruhan motif dalam penyajian yang artistik
c. Judul pada umumnya merupakan kunci penafsiran keseluruhannya karya sastra tersebut. Menurut Dresden (1958), bahwa melalui judulnya tersebutlah sebuah buku mengumumkan sesuatu dari rahasianya. Yang dimaksud dengan ”rahasianya” adalah bahwa isi buku itu sebenarnya tercermin dari tiap bagian dari judul tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan Jost, Robert Stanton (1965) juga memberikan definisi dan pembagian unsur-unsur struktur cerita. Stanton berpendapat bahwa ada tiga unsur pokok cerita cerita prosa.

a. Tema (*theme*) , hal utama yang menjadi fokus penceritaan
b. Fakta cerita (*facts*), terdiri dari tokoh, alur, dan latar
c. Sarana sastra (*literary devices*) , pusat pengisahan, konflik, dan gaya bahasa.

Berangkat dari pkonsep Jost dan Stanton diatas maka dapat diuraikan relasi dan kemiripan dari unsur-unsur cerita dari ketiga legenda tersebut di atas adalah sebagai berikut.

Pertama, tentang tema, hal utama yang menjadi fokus penceritaan atau tema dari ketiga legenda tersebut adalah tentang pertolongan Tuhan yang diberikan kepada manusia pilihanNya. Dalam legenda *TSoLB* tuhan mnunjukkan kekuasaanNya dengan menolong seorang Rahib yang disebut denga holy man, manusia suci yang rajin beribadah. Smentara itu dalam legenda *AK*, Tuhan memberikan pertolongan kepada sekelompok pemuda yang tidak mau patuh kepada raja yang zhalim. Sedangkan dalam legenda *TSoFY* Dewa/Tuhan menyelamatkan putri raja yang berbakti kepada orang tuanya. Walaupun sama-sama memberikan pertolongan, akan tetapi bentuk pertolongan dan media yang digunakan Tuhan untuk menolong anusia pilihanNya dalam ketiga cerita ini sedikit berbeda. Tuhan menolong sang Rahib dalam *TSoLB* dengan menghiburnya dengan suara burung yang sangat merdu, sehingga sang rahib hanya merasa telah pergi satu hari dari pagi sampai sore hari, padahal ternyata sudah berlangsung 200 tahun. Sedikit berbeda dalam legenda *AK*, Tuhan menolong pemuda yang taat dengan membuat mereka tertidur selama 309 tahun, sehingga mereka selamat dari raja yang zhalim. Bentuk pertolongan Tuhan kepada putri raja dalam legenda *TSoFY* adalah engan mengangkatnya ke puncak Gunung Fuji Yama untuk menyelamatkan sang putri dari kerajaan lain, setelah ayah dan ibunya meninggal.

Kedua, tentang motif, persamaan dari ketiga legenda di atas juga dapat dilihat dari motif atau yang menjadi penggerak atau pendorong cerita ke arah tema. Karakter manusia yang mendapat pertolongan Tuhan atau menjadi pilihan Tuhan dalam ketiga cerita ini selalu sama, yaitu mereka yang selalu berbuat baik. Rahib adalah seorang yang tinggal di Biara, menjadikan hidupnya sebagai hamba Tuhan dan taat beribadah, sehingga ia layak atas sebutan *holy man*. Tokoh rahib selalu digambarkan sebagai sosok yang dekat kepada tuhan melalui ibadah dan perbuatannya, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

> Many years ago there was a very religious and holy man, one of the monks of a convent, and he was one day kneeling at his prayers in the garden of his monastery when he heard a little bird singing in one of the rose trees of the garden
>
> Ratusan tahun yang lalu, hiduplah seorang yang sangat sholeh, manusia suci, salah seorang rahib, suatu hari ketika ia sedang bersimpuh menunaikan ibadah di halaman biaranya ia mendengar nyanyian seokor burung di atas sebatang pohon yang tumbuh di kebunnya.

Sama halnya dengan para pemuda dalam legenda *AK*, mereka juga mendapat pertolongan Tuhan atas kebaikan dan keteguhan iman mereka, serta tidak mau tunduk atas perintah raja yang zhalim. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

> Mereka tidur cukup lama, disebutkan dalam Al Qur`an selama 309 tahun! Setelah itu, Allah membangunkan mereka, sehingga mereka bertanya-

> tanya berapa lama mereka tidur, namun mereka berbeda pendapat. Diantara mereka ada yang mengatakan, “Kami tidur selama satu atau setengah hari!” Akan tetapi mereka tidak memperpanjang perdebatan itu karena memang mereka tidak mengetahuinya, mereka dalam gua.

Tidak jauh berbeda, dalam legenda *TSoFY*, sang putri ditolong oleh Dewa/Tuhan adalah atas dasar kebaktiannya yang tulus kepada orang tuanya yang sudah tua. Sampai karena khawatir tidak bisa merawat orang tuanya dengan baik, sang putri tidak mau menerima pinangan kerajaan lain yang dianggapnya akan membahayakan orang tuanya. Sikap kebaikan sang putri ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

> She really wanted to stay with her parents, and yet she knew that if she refused to marry the prince they might be angry with her and harm her father.
>
> Dia sangat ingin untuk tinggal bersama kedua orang tuanya, meskipun ia tahu jika sekiranya ia menolak untuk menikah dengan pangeran itu mungkin akan marah kepadanya dan membahayakan ayahnya.

Selain karakter/penokohan, motif yang menjadi penujang tema utama ketiga legenda ini juga dapat dilihat dari penyebab atau kondisi dan peristiwa yang melatarbelakangi pertolongan Tuhan itu datang. Selalu ada sebuah ujian yang tidak ringan yang dialami para tokoh cerita. Pada klimaks dari kesulitan peristiwa yang mereka lalui, pada saat itulah pertolongan Tuhan turun. Dalam legenda *TSoLB*, peristiwa yang melatarinya adalah kesunyian biara yang tidak ada mendengar bunyi yang sangat menyenangkan seperti suara nyanyian burung. Hal ini menyiratkan bahwa hidup menyepi di biara menjadi orang suci (*holy man*) bukanlah suatu hal yang mudah. Mereka jauh dari hiburan, kesenangan dunia, hura-hura, hiburan musik, dan sebagainya. Semua itu butuh perjuangan. Dan sang rahib telah mampu melakukannya, seperti tercermin dalam kutipan berikut.

> There never was anything that he heard in the world so sweet as the song of that little bird. And the holy man rose up from his knees where he was kneeling at his prayers to listen to its song; for he thought he never in all his life heard anything so heavenly.
>
> Tidak pernah ia mendengar di dunia sesuatu yang seindah nyanyian burung kecil itu. Dan manusia suci tersebut bangkit dari berlututnya untuk mendengarkan nyanyian burung itu, dia berfikir belum pernah dalam sepanjang hidupnya mendengar suara yang sangat merdu.

Hal yang serup juga terjadi dalam legenda *AK*. Pertolongan Allah turun atas sebuah peristiwa penekanan dan kezaliman yang diterima para pemuda ashabul kahfi dari raja yang diktator. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

> Dalam gua, para pemuda mukmin ini tinggal untuk merenung dan berpikir, akhirnya mereka keluar dengan sebuah kesimpulan yang pasti bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan seluruh alam, mereka tidak akan beriman kecuali kepada-Nya dan tidak akan menyembah selain Dia. Mereka mengetahui bahwa kaum mereka adalah orang-orang kafir, karena menyembah selain Allah. Kekafiran mereka menyebabkan kezaliman dan kebohongan. Para pemuda mukmin ini lalu memikirkan langkah berikutnya, yaitu dengan mengasingkan diri

Sementara itu, dalam legenda *TSoFY*, ketegangan yang dialami tokoh utama adalah peristiwa meninggalnya kedua orang tua sang putri. Hal ini berakibat pada hilangnya proteksi yang bisa dilakukan orang tuanya untuk dirinya agar aman dari jangkauan kerajaan lain. Di saat genting seperti itulah kemudian sang putri mendapat pertolongan dari Tuhan dengan cara diangkat ke Fuji Yama saat bulan purnama. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

> A line of light like a fairy bridge reached from heaven to earth. Drifting down it, like smoke before the wind, came countless troops of soldiers in shining armor. There was no sound; no breath of wind, but on they came. The soldiers of the Emperor stood as though turned to stone. The princess went forward to meet the leader of these heavenly visitors." I am ready," They go.

> Garis seperti jembatan bidadari turun dari surga ke bumi. Meluncur seperti kabut sebelum ditiup angin, lalu turun balatentara yang bersinar yang tak terhitung jumlahnya. Tidak ada suara yang terdengar, tidak ada bunyi nafas ketika mereka datang. Para tentara kerajaan mematung seperti batu. Sang putri maju kedepan menemui pimpinan pasukan dari surga seraya berkata ”saya siap” lalu mereka pergi

Ketiga, tentang judul, apabila ditinjau dari segi judul ketiga legenda tersebut memiliki sebuah ”rahasia” yang juga mirip. Ketiga judul legenda ini menyiratkan sarana dan misteri turunnya pertolongan Tuhan. *Little Bird, Kahfi,* dan *Smoke*, semuanya adalah sarana yang dipakai untuk tempat atau wahana turunNya pertolongan Tuhan. Pertama Tuhan menjadikan *Little Bird* sebagai pembawa hiburan untuk sang Rahib, *Kahfi* (goa) dipakai sebagai tempat beristirahatnya para pemuda, sedangkan *Smoke* digunakan sebagai jembatan yang ditempuh sang putri dari dunia menuju surga.

Intinya, dari uraian di atas jelas lah bahwa dari sisi tema, motif, dan judul cerita, ketiga legenda tersebut memiliki banyak sisi persamaan. Perbedaan relatif kecil terjadi hanya pada sebutan untuk judul, dimana *Little Bird* dan *Smoke* adalah berupa benda, dan Kahfi adalah sebutan untuk tempat. Akan tetapi masih bisa dikatakan memiliki fungsi yang sama.

Struktur Cerita

Struktur cerita yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bagaimana cerita dimulai, tengah, dan ending cerita ditampilkan oleh masing-masing legenda. Apakah model struktur penceritaan yang digunakan sama, mirip, atau berbeda sama sekali. Dalam hal ini, penulis berpijak dari sebuah pendapat yang bisa dijadikan rujukan tentang hakekat karya sastra sebagai sebuah struktur yang diberikan Jean Peageat tahun 1995. menurutnya struktur tersebut mengandung tiga gagasan.

a. Gagasan keseluruhan, sebuah karya sastra merupakan keseluruhan yang utuh, antara bagian-bagiannya saling berjalinan dengan erat,
b. Gagasan transformasi, struktur karya sastra dapat ditransformasikan berdasarkan sistem dan aturan karya sastra itu sendiri,
c. Gagasan pengaturan diri, struktur mengandung gagasan pengaturan diri sendiri, yaitu apabila salah satu berubah, maka bagian yang lain mengatur dirinya sesuai dengan perubahan tersebut.

Selain itu, pendapat bahwa langkah kerja yang ditawarkan oleh Prof. Teew juga diterapkan dalam kajian ini. Teew mengatakan bahwa analisis berdasarkan struktur adalah analisis yang menghendaki tiap-tiap unsur karya sastra tidak boleh berdiri sendiri-sendiri atau terpisah secara mutlak. Dalam mengkritik karya sastra, kritik struktural merupakan tugas prioritas sebelum yang lain-lainnya. Hal ini menjadi penting sebagai upaya untuk mencapai makna yaang optimal. (Teew,1984). Teew mengemukakan:

> ...makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan kita nilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Jadi, menurut pendapat saya, analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar kita hindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian yang optimal (Teew 1984;61)

Pendapat yang serupa juga disampaiakan oleh Terence Hawkes tahun 1978. Ia memberikan pendapatnya bahwa struktur adalah susunan atau tata unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian satu dengan yang lain. Sebuah unsur tidak mempunyai makna atau arti sendiri bila dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain. Unsur karya sastra adalah unsur fungsional, yaitu tiap-tiap unsur mempunyai fungsi dalam hubungannya dengan unsur lain.

Secara internal, struktur masing-masing cerita memiliki kemiripan satu dengan yang lainnya. Penceritaan rata-rata dimulai dari deskripsi kebaikan tokoh utama-perjuangan dan tantangan yang harus mereka hadapi-datangnya pertolongan dari Tuhan-dan ending. Ketiga cerita memiliki ending yang sama, yaitu keatian atau berangkat ke surga. Pada legenda *TSoLB* kebaikan tokoh utama

adalah menjadi rahib di Biara, ujiannya adalah hidup dalam kesunyian, pertolongan Tuhan adalah dihibur dengan nyanyian burung kecil, endingnya adalah kematian yang baik. Begitu pula pada legenda *AK*, kebaikan mereka adalah tetap pada keimanan mereka, cobaan terletak pada tekanan raja yang zhalim, pertolongan Tuhan melalui tidur selama 309 tahun, ending pada kematian yang baik. Dalam legenda *TSoFY*, kebaikan tokohnya adalah berbakti kepada orang tua, ujian pada penolakan terhadap pinangan kerajaan lain yang bisa membahayakan dirinya, pertolongn Tuhan datang melalui jemputan dari surga, ending cerita tidak dikatan mati, akan tetapi dapat dianggap sama dengan kematian karena langsung dibawa ke surga.

Jadi boleh dikatakan secara hubungan struktur penceritan ketiga legenda di atas memiliki kesamaan. Buktinya tidak ada cerita yang keluar dari model struktur yang telah disebutkan. Semua tokoh utama adalah tokoh statis, orang baik dari awal sampai akhir cerita, tidak ada yang berawal dari orang jahat menjadi baik atau sebaliknya. Di samping itu, semuanya mengalami ujian, semuanya sukses menjalani ujian, tidak ada yang membelot atau gagal. Oleh karena itu, semuanya juga berhak ataspertolongan Tuhan. Tidak ada di akhir cerita yang mati dengan buruk, atau mendapat hukuman Tuhan.

Perbedaan yang mungkin muncul dalam penceritaan ketiga legenda ini adalah pada struktur ruang dan waktu. Misalnya struktur ruang yang ada dalam cerita adalah biara, gua, dan istana. Begitu pula pada kurun waktu yang berbeda pula. Layaknya sebuah karya sastra atau legenda, maka ketiga legenda tersebut bisa dianggap a historis, bukan dokumen sejarah. Tapi paling tidak ia tetap bisa dianggap sebagai pembawa manat atau pesan kebaikan bagi pembacanya. Sebagaimana legenda yang pada awalnya dikembangkan secara lisan dari generasi ke generasi sebagai wadah penyampai pesan-pesan kebaikan dan iktibar suri tauladan.

SIMPULAN

Dari perbandingan tiga legenda tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketiganya tidak memiliki keterkaiatan langsung atau hubungan saling mempengaruhi (*influence*). Akan tetapi ketiganya memiliki sisi perbedaan dan juga banyak sisi kesamaan tema dalam hal menggambarkan pertolongan dari Tuhan Yang Kuasa. Amanat yang ingin disampaikan cerita adalah, bahwa setiap orang yang berbuat baik terhadap dirinya sendiri, orang lain , dan patuh kepada Tuhannya, maka akan selalu mendapatkan jalan keluar atau pertolongan dari Tuhan.

Penulis menyarankan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji ketiga legenda ini akan mampu mengupas sisi kemiripan yang lebih lengkap dan lebih detail. Di samping itu juga barangkali bisa ditemukan relasi kesamaan tema

dengan legenda-legenda dari belahan dunia lain secara lebih luas. Sehingga cakupan pembahasannya bisa menjadi lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Almubarokfurry, Safiyurrahman. 2000. ***Siroh Nabawiyah : Seri Perjalanan Rasulullah dan Sahabat.*** Jakarta : Mizan

Bassnett, Susan. 1993. ***Comparative Literatuure : A Critical Introduction.*** USA : Blackwell

Cunningham, Clark E. 1972 "Order in the Atoni House", dalam ***Reader in Comparative Religion***, oleh: William A. Lessa dan Evon Z. Vogt (ed), New York: Harper & Row.

Damono, Sapardi Joko. 2005. ***Pegangan Penelitian Sastra Bandingan***. Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas.

Guellen, Claudio. 1993. ***The Challenge of Comparative Literature***. USA : Harvard Collage.

Hawkes, Terence. 1978. ***Structuralism and Semiotics***. London : Methuen & Co.Ltd.

Piaget,Jean. 1995. ***Strukturalisme***. Penerjemah : Hermoyo. Jakarta : Yaysan Obor

Santoso, Satmoko Budi.2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalsime hingga Postrukturlisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1982. ***Khazanah Sastra Indonesia***. Jakarta: Balai Pustaka.

-----------. 1983. ***Tergantung pada Kata***. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

-----------. 1983. ***Membaca dan Menilai Sastra***. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. ***Theory of Literature.*** New York : Harcourt Javanovich Publisher

Yeats, W.B. 1940. ***Irish Fairy and Folk Tales***. New York : Random Hose